

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

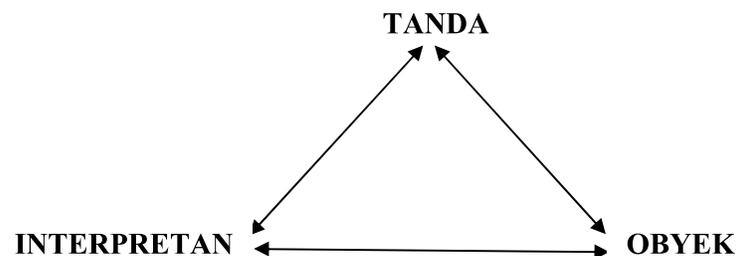
2.1.1. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori dalam pengertian menurut Kerlinger (1978) ialah seperangkat konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi yang berguna untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variable sehingga berfungsi nantinya untuk mendeskripsikan dan memperkirakan atau meramalkan suatu fenomena yang terjadi (Rustanta, 2021, p. 46). Dapat disimpulkan bahwasanya teori sama dengan konstruk atau konsep yang memiliki peran penting dalam suatu penelitian. Teori dalam Penelitian ini menggunakan teori yang deduktif, dalam fungsinya memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu kearah data akan diterangkan (Sugiyono, 2014, p. 53).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif (Purwanti & Triyadi, 2022, p. 27). Sobur dalam (Rorong, 2020, p. 33) teori Semiotika Peirce sering kali disebut dengan *grand theory* karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem pandangan. *Triad of meaning* menjadi ide dasar pemikiran semiotika yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda.

Peirce merupakan ahli semiotik modern pertama yang mendefinisikan semiosis sebagai hubungan di antara tanda, benda, dan arti. Sebuah tanda atau

representamen menurut Peirce ialah suatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretan daripada yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Peirce juga menjelaskan tanda atau representamen memiliki relasi “*triadic*” langsung dengan interpretan dan objek. Proses “*semiosis*” ialah proses yang menggabungkan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi (Rorong, 2020, p. 35)



Gambar 2.1 Segitiga Semiotik Charles Sanders Peirce

Sumber : (Purwanti & Triyadi, 2022)

Tanda menurut Peirce adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda atau *representament* diartikan sebagai sesuatu yang bersifat indrawi ataupun segala material yang dapat difungsikan sebagai tanda. Menurut Budiman dalam (Sasmita, 2017, p. 135), objek merupakan tanda yang tidak harus konkret, tidak harus bersifat kasat mata (*observable*) atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa pula entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif.

Tanda dibedakan berdasarkan objeknya menjadi: ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) (Sobur, 2013, p. 41).

1. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dapat diartikan ikon adalah hubungan tanda dengan objek atau acuan yang bersifat kemiripan.
2. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau sebab akibat, ataupun tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya adalah asap yang menjadi tanda akan adanya api.
3. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat.

Charles Peirce memandang proses signifikasi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi, dan seterusnya. Selain itu, Peirce membagi tipe tanda menjadi kategori lanjutan yakni kategori *Firstness*, *Secondness*, dan *Thirdness*. Dalam (Sobur, 2013, p. 41) tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi :

1. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, dan merdu.
2. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kaya kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa hujan di hulu sungai.

3. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan interpretan, tanda dan objek dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign*, dan *argument* (Sobur, 2013, p. 42).

1. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun atau ingin tidur.

2. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan.

3. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

1. *Rhetic Iconic Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suara keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.

2. *Rhetic Icon Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contohnya ialah foto, diagram, peta, dan tanda baca.

3. *Rhetic Indexical Sinsign*, yaitu tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contohnya pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi

disitu akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi disini.

4. *Dicent Indexical Sinsign*, yaitu tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Rhematic Iconic Legisign*, yaitu tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yaitu tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti petunjuk. Seseorang bertanya, “mana buku itu?” dan dijawab, “Itu!”.
7. *Dicent Indexical Legisign*, yaitu tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme Legisign*, yaitu tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakana ‘harimau’. Mengapa demikian, Karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbolic Legisign* atau *proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Jika seseorang berkata, “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan serta merta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata.

Kata-kata yang kita gunakan yang berbentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.

10. *Argument Symbolic Legisign*, yaitu tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata “Gelap”. Orang itu berkata gelap dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian tersebut mengandung kebenaran.

2.1.2. Imperialisme Budaya

Herb Schiller merupakan tokoh yang mengemukakan pertama kali mengenai *Cultural Imperialism Theory* atau Teori Imperialisme Budaya pada tahun 1973. Teori imperialisme budaya memiliki sudut pandang bahwa negara yang dominan di media massa dunia adalah media massa dari negara-negara Barat. Alasan mengapa media massa Barat mendominasi media massa dunia adalah adanya efek yang kuat untuk mempengaruhi negara-negara berkembang serta majunya sumber daya dan teknologi yang memungkinkan kualitas media yang lebih baik (Muntadliroh, 2018, p. 4).

Menurut Schiller, *Cultural Imperialism* dapat menimbulkan hilangnya budaya asli di negara dunia ketiga. Baran dalam (Febiola, 2017, p. 4) mengungkapkan imperialisme budaya ialah invasi dari negara – negara asing yang *powerful* terhadap suatu budaya masyarakat asli atau pribumi.

Menurut Rymyeni dalam (Febiola, 2017, p. 4) asumsi dari teori imperialisme budaya secara ontologi menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka merasa, bertindak, berpikir, dan hidup. Mereka memberi reaksi pada apa yang mereka lihat di televisi karena tidak ada sesuatu yang lain yang dapat dibandingkan dengan kehidupan mereka. Secara epistemologi, teori ini menjelaskan bahwa tidak ada satupun kebenaran dan tidak mengapa jika kebenaran tidak akan berubah. Selama negara dunia ketiga terus menerus dipaparkan pada program peradapan barat, negara tersebut akan selalu percaya mereka seharusnya bertindak, merasa, berpikir, dan hidup seperti tindakan, perasaan, fikiran, dan kehidupan peradapan barat.

Secara deskriptif Cess Hamelink dalam (Djamaluddin Malik, 2014, p. 5) menjelaskan bahwa imperialisme ialah menghilangnya identitas lokal berupa adat istiadat, pakaian, musik, cita rasa dan gaya hidup setempat yang digantikan oleh segala hal yang berkaitan dengan Amerika sebagai akibat dari media mereka. Imperialisme media sebagai pencetus istilah imperialisme budaya merupakan bentuk baru penjajahan yakni melalui media. Pada akhirnya, tanpa kita sadari media melunturkan budaya tradisional asli dan budaya amerika mendominasi tren di seluruh dunia. Dalam kehidupan kini, pengaruh budaya luar sangat kuat sehingga menyebabkan pergeseran dari berbagai aspek kehidupan.

2.1.3. Film

Definisi Film secara harfiah menurut Ibrahim dalam (Alfathoni & Manesah, 2020, p. 2) adalah *Cinematography*. *Cinematography* berasal dari kata “cinema”

yang artinya gerak, “*Tho*” atau *pytho* artinya cahaya. Berdasarkan definisi diatas maka dapat diartikan film adalah melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Javadalasta juga mendefinisikan film sebagai rangkaian gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video.

Menurut Oey Hong Lee dalam film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua setelah surat kabar yang tumbuh pada akhir abad ke-19. Popularitas film dikatakannya mencapai puncak diantara masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II, yang kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2013, p. 126). Fungsi film yang utama ialah sebagai media hiburan. Akan tetapi film dapat juga berfungsi sebagai media edukasi, informasi maupun persuasi. Fungsi edukasi dari film dapat tercapai bila film nasional memproduksi film-film sejarah yang obyektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari.

2.2. Penelitian Terdahulu

2.2.1. Christina Aurora Myliniani, Sabrina Lie, Elissa Christine (2022). Analisis Representasi Pesan Kesetaraan Gender Dalam Film Mulan Versi Action. Jurnal Ilmiah Indonesia Volume 7, Nomor 2. ISSN : 2541-0849 e-ISSN : 2548-1398.

Christina Aurora Myliniani, Sabrina Lie, Elissa Christine menulis penelitian yang berjudul Analisis Representasi Pesan Kesetaraan Gender Dalam Film Mulan Versi Action. Kesetaraan gender di tengah masyarakat seringkali masih kurang diperhatikan dan diterapkan. Perempuan dan laki-laki seringkali mendapat perlakuan serta peraturan yang berbeda, film Mulan versi *Live action* dibuat dengan

inti pesan beragam yang dapat diambil salah satunya mengenai kesetaraan gender. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami pesan kesetaraan gender yang direpresentasikan dalam film *Mulan* versi live action. Teknik analisis data dalam penelitian ialah pendekatan kualitatif dengan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik pengumpulan data primer yaitu dokumentasi dan observasi, serta pengumpulan data sekunder yaitu studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah pesan mengenai kesetaraan gender dalam film *Mulan* ada walaupun tidak ditunjukkan secara langsung, dalam film ditunjukkan proses bagaimana kesetaraan gender dapat terjadi dan bagaimana perempuan serta laki-laki tidak seharusnya diperlakukan dengan cara yang berbeda.

2.2.2. Michael Jibrael Rorong (2019). Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo (Analisis Semiotika dalam Perspektif Charles Sanders Pierce). Jurnal Semiotika Volume 13 no 1. P-ISSN : 1978-7413 e-ISSN : 2579-8146.

Michael Jibrael Rorong menulis penelitian yang berjudul *Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo (Analisis Semiotika dalam Perspektif Charles Sanders Pierce)*. Simbol, makna dan representasi sangat penting dalam pembentukan makna, setiap aspek yang terkait dengan pembentukan simbol mencerminkan masalah yang begitu kompleks untuk ditafsirkan, kisah carlo adalah seri web yang membentuk aspek transendental dengan ukuran nilai- nilai kemanusiaan, ini tercermin dari setiap adegan yang dilakukan pada setiap cuplikan video dalam cerita carlo ini yang menunjukkan makna dan nilai kemanusiaan melalui tanda dan penanda yang disampaikan. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat tanda-tanda dan penanda dalam menafsirkan realitas sosial yang

mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang ditemukan dalam fenomena serial web yang ditampilkan dalam cerita serial Carlo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teori dan teknik analisis data Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini terdapat tiga yaitu (1) makna dan representasi kemanusiaan pada Web Series Kisah Carlo Episode 01 Pilot di Youtube; (2) pesan moral yang diberikan pada Web Series Kisah Carlo Episode 01 Pilot di Youtube untuk penderita IMS (Infeksi Menular Seksual); (3) peran aktor dalam mengedukasi masyarakat mengenai IMS (Infeksi Menular Seksual) melalui Web Series Kisah Carlo Episode 01 Pilot di Youtube.

2.2.3. Angel Purwanti dan Sri Suana (2020). Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Objek Patriarki dalam Film Arini. Jurnal Komunikasi dan Media Volume 5 No. 1. ISSN : 2527-8673 e-ISSN : 2615-6725.

Angel Purwanti, Sri Suana menulis penelitian yang berjudul Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Objek Patriarki dalam Film Arini. Film Arini menceritakan kisah seorang wanita yang terluka oleh seorang pria, di mana karakter Arini memiliki kelebihan dalam pekerjaan tetapi menderita karena kurangnya masalah dalam kehidupan sosial, yang menjadikan Arini sebagai objek patriarki pria. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menunjukkan dan memahami makna representasi sosok perempuan yang digunakan sebagai objek patriarki sebagaimana diwakili dalam Arini dengan metode analisis semiotik John Fiske akan mengungkapkan menggunakan tingkat realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan Arini sebagai objek laki-laki Nick dan Helmi yang

membuatnya memiliki perilaku patuh dan patuh serta mengalami efek kekerasan patriarki, subordinasi, dan perceraian.

2.2.4. Dwi Ratih Puspitasari (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). Jurnal Semiotika Volume 15 No. 1. P-ISSN : 1978-7413 e-ISSN : 2579-8146.

Dwi Ratih Puspitasari melakukan penelitian yang berjudul Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik. Tilik adalah sebuah film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Film yang lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018. Tujuan penelitian untuk meneliti dan mendeskripsikan nilai sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam film Tilik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu analisis isi menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan banyak data yang menunjukkan nilai sosial dan kebudayaan dalam film “Tilik”. film “Tilik” memiliki nilai sosial budaya yang dapat kita Analisa lebih dalam. Nilai sosial budaya tersebut meliputi sistem bahasa, sikap kekeluargaan, organisasi sosial, kemajuan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sapaan, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong, dan nilai sopan santun.

2.2.5. Elisa Gunawati, Feri Ferdinan Alamsyah, dan Roni Jayawinangun (2020). Representasi Gay dalam Film Moonlight. Jurnal Penelitian Sosial dan Ilmu Komunikasi Volume 4 no 1. E-ISSN : 2656-8306.

Elisa Gunawati, Feri Ferdinan Alamsyah, dan Roni Jayawinangun melakukan penelitian yang berjudul Representasi Gay dalam Film Moonlight. Gay atau

homoseksualitas adalah variasi orientasi seksual yang berkembang di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui representasi gay dalam film *Moonlight* dan untuk mengetahui analisis semiotik Charles Sanders Peirce dalam film *Moonlight*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif Semiotika Charles Sanders Peirce dan Teori Queer. Hasil penelitian ini adalah penemuan adanya tanda-tanda perilaku gay dalam film tersebut sebagai rasa keingintahuan Chiron terhadap gay dan homo, Chiron yang mencari dengan identitasnya, perilaku seksualnya seperti berciuman dan Kevin masturbasi melawan Chiron, kecemasan dan kerinduan pada seseorang, bermimpi atau berfantasi sampai ejakulasi, bertemu orang tersebut dan memeluknya, dan berperilaku berbeda dengan teman sebayanya.

2.2.6. Abdul Majid (2019). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Volume 2 No 2. P-ISSN: 2615-4935 e-ISSN: 2615-4943.

Abdul Majid melakukan penelitian yang berjudul Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan”. Karya sastra ialah artefak, benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia, pembaca, sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog. Film ialah fenomena sosial yang multitafsir. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkap sosiologi sastra dan struktur tanda dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan” karya Agnes Davonar. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Charles Sander Peirce dan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini yakni terdapat tanda-tanda

sinematik/film yang signifikan dan bersifat struktural dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan” serta ada beberapa relasi dalam film ini yang menjadikan cerita kuat dalam hubungan sosial.

2.2.7. Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal (2017). Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter “The Look of Silence: Senyap”. Jurnal Komunikasi Volume 11 No. 2. P-ISSN: 1907-898X E-ISSN: 2548-7847.

Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal menulis penelitian yang berjudul Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter “The Look of Silence: Senyap”. Film *The Look Of silence: Senyap* syarat akan makna, simbol - simbol, dan pesan - pesan yang tersirat maupun tersurat baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun dari segi sinematiknyanya. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Metode semiotik merupakan metode analitis untuk menilai signifikasi. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui pemilihan adegan di film "*The Look Of Silence: Silent*" yang merepresentasikan unsur-unsur yang berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa adanya kehadiran adegan yang mewakili pelanggaran hak prosedural film "*The Look Of Silence: Silent.*" Pelanggaran digambarkan melalui adegan merekonstruksi pembunuhan yang dilakukan oleh mantan pelaku tragedi G30S. Kemudian, film ini bisa menjadi perspektif baru. ke masyarakat di sisi lain kejadian G30S.

2.2.8. Rio Syahrudin Fabanyo, Antonius - Boham, Julius L.K. Randang (2022). Makna Tanda Dalam Film Money Heist (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 4 No1. ISSN 2685-6999.

Rio Syahrudin Fabanyo, Antonius Boham, Julius L.K. Randang menulis penelitian yang berjudul Makna Tanda Dalam Film Money Heist. Film Money Heist (sebuah serial drama Netflix) merupakan karya dari Alex Pina. Film ini mengisahkan aksi perampokan di Badan Percetakan Uang (Royal Mint) yang berujung melawan pemerintahan Spanyol. Dalam film ini, ada beberapa tanda khas yang memiliki arti tersendiri berdasarkan latar belakang sosial-budaya. Menariknya, tanda-tanda dalam film itu muncul dalam beberapa peristiwa gerakan sosial di kehidupan nyata, seperti topeng Salvador Dali, terusan merah dan lagu Bella Ciao. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tanda dalam film Money Heist dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta triangulasi. Dalam menganalisis makna tanda menggunakan model semiotika Charles Sander Pierce untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan memaknai tanda-tanda yang terkandung. Hasil penelitian ini meliputi: a) makna tanda penuntutan akses informasi terkait perlindungan HAM pada tulisan *transparencia*; b) makna tanda perampokan adalah tindakan keadilan; c) makna tanda perlawanan pada kalimat *la Resistencia*; d) makna tanda perlawanan pada terusan merah; e) makna tanda perlawanan pada topeng Salvador Dali; f) representasi Enric Duran pada karakter Profesor; g) representasi feminisme pada karakter Tokyo; h) representasi homoseksual pada karakter Helsinki dan Palermo; i) representasi kebebasan gender pada karakter Denver dan Moscow; j) representasi matriarki pada

karakter Nairobi; k) representasi patriarki pada karakter Palermo; l) representasi perlawanan sipil pada lagu Bella Ciao; m) representasi Robin Hood pada karakter Profesor serta ; n) representasi skeptisisme terkait perlindungan HAM dalam negara demokrasi pada karakter Raquel.

2.2.9. Mila Syafira Rizki1, Ike Atikah Ratnamulyani, Ali Alamsyah Kusumadinata (2020). Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Jurnal Komunikatio Volume 6 No.2. P-ISSN 2442-3882 E-ISSN 2549-8002.

Mila Syafira Rizki1, Ike Atikah Ratnamulyani, Ali Alamsyah Kusumadinata melakukan penelitian yang berjudul Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Web Series JANJI merupakan iklan yang di tayangkan di akun youtube milik Tropicana Slim, menceritakan kisah pasangan suami dan istri yang mengalami ujian janji dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku positif pada komunikasi antarpribadi dalam tayangan web series JANJI. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce yang membagi tanda berdasarkan objeknya menjadi ikon, indeks, simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku positif digambarkan oleh karakter Naya pada episode satu dan episode enam, perilaku positif juga digambarkan oleh Iko pada episode tiga. Perilaku positif ini digambarkan dengan

berani mengungkapkan terimakasih kepada pasangan, meminta maaf jika berbuat kesalahan dan menjalani hidup sehat dimulai dari pembatasan gula pada tubuh.

2.2.10. Pavlos Paraskevoidis dan Adi Weidenfeld (2021). *Perceived and projected authenticity of visitor attractions as signs: A Peircean semiotic analysis. Journal of Destination Marketing & Management* Volume 16, No 1, Hlm. 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100515>.

Pavlos Paraskevoidis dan Adi Weidenfeld mengangkat penelitian yang berjudul Keaslian yang Dirasakan dan Diproyeksikan dari Atraksi Pengunjung Sebagai Tanda: Analisis semiotika Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengadopsi paradigma semiotika Charles Sanders Peirce dengan teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi keaslian wisatawan berkaitan dengan keaslian ikonik dan indeksal dari objek wisata Menara Putih. Wisatawan menganggap atraksi itu sebagai tanda ikonik terutama dengan mengenalinya sebagai landmark Thessaloniki .

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu
Sumber : Olahan Peneliti, 2022

NO	NAMA PENELITI/TAHUN	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN
1.	Christina Aurora Myliniani, Sabrina Lie, Elissa Christine (2022). Jurnal Ilmiah Indonesia Volume 7, Nomor 2. ISSN : 2541-0849 e-ISSN : 2548-1398.	Analisis Representasi Pesan Kesetaraan Gender Dalam Film Mulan Versi Action	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan mengenai kesetaraan gender dalam film Mulan ada walaupun tidak ditunjukkan secara langsung, dalam film ditunjukkan proses bagaimana kesetaraan gender dapat terjadi dan bagaimana perempuan serta laki-laki tidak seharusnya diperlakukan dengan cara yang berbeda.	Penelitian terfokus pada representasi pesan kesetaraan gender bukan representasi imperialisme budaya. Objek penelitian ini adalah film Mulan Versi Action yakni objek yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif

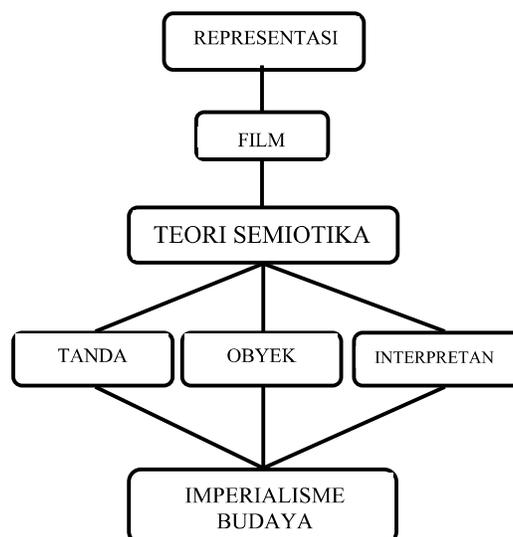
				meliputi analisis percakapan dan video, yakni teknik yang berbeda digunakan oleh penulis. Objek dan teknik analisis yang berbeda memberikan hasil kesimpulan dan pemaknaan yang berbeda dengan penulis.
2.	Michael Jibrael Rorong (2019). Jurnal Semiotika Volume 13 no 1. P-ISSN: 1978-7413 e-ISSN : 2579-8146.	Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo (Analisis Semiotika dalam Perspektif Charles Sanders Peirce	Hasil penelitian ini terdapat tiga yaitu (1) makna dan representasi kemanusiaan pada Web Series Kisah Carlo Episode 01 Pilot di Youtube; (2) pesan moral yang diberikan pada Web Series Kisah Carlo Episode 01 Pilot di Youtube untuk penderita IMS (Infeksi Menular Seksual); (3) peran 24 emini dalam mengedukasi masyarakat mengenai IMS (Infeksi Menular Seksual) melalui Web Series Kisah Carlo Episode 01 Pilot di Youtube	Penelitian terfokus pada representasi kemanusiaan bukan representasi imperialisme budaya. Objek penelitian ini adalah Web Series Kisah Carlo yang erupakan objek berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Metode analisis penelitian ini berbeda dengan penulis sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda juga.
3.	Angel Purwanti dan Sri Suana (2020). Jurnal Komunikasi dan Media Volume 5 No. 1. ISSN : 2527-8673 e-ISSN : 2615-6725.	Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Objek Patriarki dalam Film Arini	Hasil penelitian menunjukkan Arini sebagai objek laki-laki Nick dan Helmi yang membuatnya memiliki perilaku patuh dan patuh serta mengalami efek kekerasan patriarki, subordinasi, dan perceraian.	Penelitian terfokus pada representasi tokoh Arini bukan representasi imperialisme budaya. Metode analisis penelitian ini menggunakan John Fiske, berbeda dengan metode analisis penulis, dan Film Arini merupakan Objek yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis
4.	Dwi Ratih Puspitasari (2021). Jurnal Semiotika Volume 15 No. 1. P-ISSN : 1978-7413 e-ISSN : 2579-8146.	Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)	Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan banyak data yang menunjukkan nilai sosial dan kebudayaan dalam film "Tilik". Film "Tilik" memiliki nilai sosial budaya yang dapat kita Analisa lebih dalam. Nilai sosial budaya tersebut meliputi 24 emini 24 emini, sikap kekeluargaan, organisasi sosial, kemajuan teknologi, 24 emini mata	Penelitian terfokus pada nilai sosial budaya bukan representasi imperialisme budaya. Film Tilik merupakan objek yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Metode analisis yang digunakan adalah

			pencaharian, 25 emini religi, sapaan, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong, dan nilai sopan santun.	analisis isi, yakni metode yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.
5.	Elisa Gunawati, Feri Ferdinan Alamsyah, dan Roni Jayawinangun (2020). Jurnal Penelitian Sosial dan Ilmu Komunikasi Volume 4 no 1. E-ISSN : 2656-8306.	Representasi Gay dalam Film Moonlight.	Hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan adanya tanda-tanda perilaku gay dalam film tersebut sebagai rasa keingintahuan Chiron terhadap gay dan homo, Chiron yang mencari dengan identitasnya, perilaku seksualnya seperti berciuman dan Kevin masturbasi melawan Chiron, kecemasan dan kerinduan pada seseorang, bermimpi atau berfantasi sampai ejakulasi, bertemu orang tersebut dan memeluknya, dan berperilaku berbeda dengan teman sebayanya	Penelitian terfokus pada representasi gay bukan representasi imperialisme budaya. Film Moonlight merupakan objek yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam berbeda dengan penelitian penulis tidak menggunakan teknik wawancara mendalam sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda dengan penulis.
6.	Abdul Majid (2019). Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Volume 2 No 2. P-ISSN: 2615-4935 e-ISSN: 2615-4943	Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra).	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik/ film yang signifikan dan bersifat 25eminism25l dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan” serta ada beberapa relasi dalam film ini yang menjadikan cerita kuat dalam hubungan sosial.	Penelitian terfokus pada representasi nilai sosial bukan representasi imperialisme budaya. Film Surat Kecil Untuk Tuhan merupakan objek yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.
7.	Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal (2017). Jurnal Komunikasi Volume 11 No. 2. P-ISSN: 1907-898X E-ISSN: 2548-7847.	Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter “The Look of Silence: Senyap”	kehadiran adegan yang mewakili pelanggaran hak 25eminism25l film “The Look Of Silence: Silent.” Pelanggaran digambarkan melalui adegan merekonstruksi pembunuhan yang dilakukan oleh mantan pelaku 25eminis G30S.	Penelitian terfokus pada studi semiotika secara umum bukan representasi imperialisme budaya. Film The Look of Silence: Senyap” merupakan objek yang berbeda dengan penelitian

			Kemudian, film ini bisa menjadi perspektif baru. Ke masyarakat di sisi lain kejadian G30S.	yang sedang dilakukan oleh penulis. Metode analisis tidak menggunakan Miles dan Huberman sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda dengan penulis.
8.	Rio Syahrudin Fabanyo, Antonius – Boham, Julius L.K. Randang (2022). Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 4 No1. ISSN 2685-6999.	Makna Tanda Dalam Film Money Heist (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)	makna tanda dalam film Money Heist ini meliputi: a) makna tanda penuntutan akses informasi terkait perlindungan HAM pada tulisan transparencia; b) makna tanda perampokan adalah 26eminism keadilan; c) makna tanda perlawanan pada kalimat la Resistencia; d) makna tanda perlawanan pada terusan merah; e) makna tanda perlawanan pada topeng Salvador Dali; f) representasi Enric Duran pada karakter Profesor; g) representasi 26eminism pada karakter Tokyo; h) representasi homoseksual pada karakter Helsinki dan Palermo; i) representasi kebebasan gender pada karakter Denver dan Moscow; j) representasi matriarki pada karakter Nairobi; k) representasi patriarki pada karakter Palermo; l) representasi perlawanan sipil pada lagu Bella Ciao; m) representasi Robin Hood pada karakter Profesor serta ; n) representasi skeptisisme terkait perlindungan HAM dalam negara demokrasi pada karakter Raquel.	Penelitian terfokus makna tanda bukan representasi imperialisme budaya. Film Money Heist merupakan objek yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi pustaka,dokumentasi , dan wawancara, sedikit berbeda dengan penulis yang tidak menggunakan teknik wawancara sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda dengan penulis.
9.	2.2.9. Mila Syafira Rizki1, Ike Atikah Ratnamulyani, Ali Alamsyah Kusumadinata (2020). Jurnal Komunikatio Volume 6 No.2. P-ISSN 2442-3882 E-ISSN 2549-8002.	Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)	perilaku positif digambarkan oleh karakter Naya pada episode satu dan episode enam, perilaku positif juga digambarkan oleh Iko pada episode tiga. Perilaku positif ini digambarkan dengan berani mengungkapkan terimakasih kepada pasangan, meminta maaf jika berbuat kesalahan dan menjalani hidup sehat	Penelitian terfokus pada perilaku positif komunikasi antar pribadi bukan representasi imperialisme budaya. Web Series Janji merupakan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis

			dimulai dari pembatasan gula pada tubuh.	sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda dengan penulis
10.	Pavlos Paraskevaidis dan Adi Weidenfeld (2021). <i>Journal of Destination Marketing & Management</i> Volume 16, No 1, Hlm. 1-10. https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100515	Perceived and projected authenticity of visitor attractions as signs: A Peircean semiotic analysis.	Persepsi keaslian wisatawan berkaitan dengan keaslian ikonik dan indeksal dari objek wisata Menara Putih. Wisatawan menganggap atraksi itu sebagai tanda ikonik terutama dengan mengenalinya sebagai landmark Thessaloniki.	Penelitian terfokus pada penilaian dan proyeksi tanda dari pengunjung, berbeda dengan fokus masalah dalam penelitian yang sedang dilakukan. Objek penelitian berbeda dan teori yang digunakan juga berbeda. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, dokumentasi dan wawancara berbeda dimana penulis tidak menggunakan teknik wawancara sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda dengan penulis.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Olahan Peneliti, 2022